

HUBUNGAN USIA MENIKAH DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS DI WILAYAH KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

THE CORRELATION BETWEEN AGE OF MARRIAGE WITH CERVICAL CANCER INCIDENCE IN THE REGION OF BANTUL YOGYAKARTA

Siti Nur Hidayah^{1*}, Viantika Kusumasari², Suryati³

*¹Stikes Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono Bantul, email:nurhidayah.ssg2@gmail.com

²Stikes Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono Bantul, email: viantika1984@gmail.com

³Stikes Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono Bantul, email: suryatisakha11@gmail.com

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is a malignant tumor due to the growth of abnormal cells in the female reproductive system. The prevalence of cervical cancer is highest in DIY 4,86 per 1000 population. One of cause cervical cancer is infection of HPV virus that can be caused by age of marriage.

Objetive: The purose of this study was to determine the relationship of the marriage age with the incidence of cervical cancer.

Method: The method used in the research is case control study. Sampling technique is purposive sampling. This study used 76 samples, consisting of 38 case groups and 38 control groups. The data were analyzed by chi-square test.

Result: Most respondent at the case group first married at age < 20 years (57,9%) than at the control group the majority of the age of first marriage at age ≥20 years (78,9%). After testing with Chi-Square analysis the result obtained ($p=0,002$; CI 1,875-14,177; OR=5,156) which means there is a significant relationship between age of marriage with cervical cancer in the region of Bantul Regency Yogyakarta.

Conclusion: Women married at < 20 years of age have a 5 times greater risk of cervical cancer than women married at age ≥ 20 years.

Keywords: *Age of marriage, cervical cancer,*

PENDAHULUAN

Kanker atau tumor ganas terjadi akibat adanya pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sementara tumor ganas ini merupakan kanker yang tumbuh dengan cepat serta tidak terkendali dan merusak jaringan lain.¹ Berdasarkan data GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 18.078.957 kasus baru kanker dan 9.555.027 yang mengalami kematian akibat kanker di seluruh dunia.² Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2018, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk.³

Dari berbagai macam jenis kanker pada organ reproduksi wanita, kanker serviks di dunia menduduki urutan kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kanker serviks pada wanita diperkirakan 569.847 kasus baru pada tahun 2018 yang mewakili

3,2% dari semua kanker di dunia. Meskipun kanker serviks menduduki urutan kedua, namun angka kematian yang ditimbulkannya cukup tinggi yaitu 9.497 jiwa (10,3% dari total kematian penderita kanker di dunia).⁴

Kanker serviks merupakan penyakit kanker pada perempuan yang menimbulkan kematian terbanyak terutama di negara berkembang. Salah satu penyebabnya adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 atau 18 yang merangsang perubahan perilaku sel epitel serviks.⁵ Profil kanker *World Health Organization* menunjukkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia sebanyak 20.928 kasus.⁴ Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yang diikuti kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.⁶

Data Dinas kesehatan DIY tahun 2018 menunjukkan penderita kanker serviks rawat inap sejumlah 224 jiwa dan yang rawat jalan di DIY sejumlah 327 jiwa. Data deteksi dini kanker serviks tertinggi tahun 2018 di Kabupaten Sleman terdapat 77 kasus dari 3.627 yang diperiksa, kemudian disusul daerah Kulon progo terdapat 69 kasus dari 1553 yang diperiksa, dan selanjutnya urutan ketiga di daerah Bantul terdapat 12 kasus dari 384 yang diperiksa.⁷

Penyakit kanker serviks bisa diketahui dengan melakukan beberapa pemeriksaan

seperti pemeriksaan IVA dan Pap smear. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta capaian deteksi dini IVA terbanyak di kota Sleman yaitu sebanyak 3627 yang diperiksa (46,83%) dan paling sedikit di Kabupaten Bantul yaitu sejumlah 384 yang diperiksa (4,69%).⁷

Hal penting yang harus kita ketahui dari insiden kanker serviks adalah faktor risiko terjadinya kanker serviks. Faktor-faktor tersebut yaitu aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas.⁸

Pernikahan merupakan jalan bagi wanita dan laki-laki untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria, dan jika menikah kurang dari umur yang telah ditetapkan disebut menikah pada usia muda.⁹ Berdasarkan data gender dan anak Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, jumlah perkawinan usia dini DIY tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa yang tertinggi terdapat di kabupaten Gunung Kidul kemudian yang nomor dua yaitu di kabupaten Bantul.¹⁰

Bagi perempuan yang menikah usia muda dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena berhubungan seksual dilakukan pada

saat anatomi sel-sel serviks belum matur dan dapat menyebabkan lesi pada serviks sehingga bisa dengan mudah terinfeksi bakteri atau virus seperti virus HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks.⁵

Hasil beberapa peneliti mengatakan bahwa usia menikah (<20 tahun) memiliki hubungan dengan kejadian kanker serviks.¹¹ Selain itu juga terdapat penelitian yang menerangkan bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks salah satunya adalah menikah usia muda <20 tahun menunjukkan berisiko 4 kali lipat terkena kanker serviks.¹²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul terdapat 57 kasus kanker serviks dimana setiap tahun mengalami peningkatan dari periode Januari 2016 – Oktober 2019. Pada tahun 2016 terdapat 6 kasus, tahun 2017 ada 12 kasus, tahun 2018 terdapat 20 kasus, dan di tahun 2019 sampai bulan oktober terdapat 19 kasus.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara usia menikah dengan kejadian kanker serviks di wilayah kabupaten Bantul Yogyakarta”? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia menikah dengan kejadian kanker serviks di wilayah kabupaten Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang menderita penyakit kanker serviks yang diambil dari data Rekam Medis RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta pada periode Januari 2016 - Oktober 2019 terdapat 57 responden sebagai kelompok kasus kanker serviks, serta pasien wanita yang melakukan pemeriksaan IVA atau Pap smear di Puskesmas Pleret pada tahun 2018 sejumlah 98 responden sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu wanita yang didiagnosa oleh dokter menderita penyakit kanker serviks di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 38 responden untuk kelompok kasus dan 38 responden untuk kelompok kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data Rekam Medis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Untuk melihat kejelasan tentang dinamika hubungan antara faktor resiko dan faktor efek dilihat dari *p value* yang dibandingkan dengan standar error 0,05. Selain itu diperoleh nilai rasio *odds* (OR) untuk menunjukkan rasio antara

banyaknya kasus yang terpapar dan kasus yang tidak terpapar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dan Puskesmas Pleret Bantul.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Kasus (Kanker serviks)		Kelompok Kontrol (Tidak Kanker)	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia				
a. ≥ 35 tahun	37	97,4	27	71,1
b. < 35 tahun	1	2,6	11	28,9
Pendidikan				
a. Rendah	28	73,7	18	47,4
b. Tinggi	10	26,3	20	52,6
Pekerjaan				
a. Bekerja	36	94,7	28	73,7
b. Tidak bekerja	2	5,3	10	26,3
Paritas				
a. > 3	10	26,3	0	0
b. ≤ 3	28	73,7	38	100
Total	38	100	38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2020 (Uji Distribusi Frekuensi).

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden kelompok kasus di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dan kelompok kontrol di Puskesmas Pleret Bantul yaitu pada kelompok kasus sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun dengan persentase 97,4% dan pada kelompok kontrol responden yang berusia ≥ 35 tahun sebanyak 71,1%. Pada kelompok kasus responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 73,7% sedangkan pada

kelompok kontrol responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 47,4%. Responden yang bekerja pada kelompok kasus sebanyak 94,7% dan pada kelompok kontrol responden yang bekerja sebanyak 73,7%. Adapun pada kelompok kasus responden yang memiliki paritas > 3 sebanyak 26,3% sedangkan pada kelompok kontrol responden yang memiliki paritas > 3 tidak ada sama sekali atau 0%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Menikah

Usia Menikah	Kasus (Kanker Serviks)		Kontrol (Tidak Kanker)	
	n	%	n	%
< 20 tahun	22	57,9	8	21,1
≥ 20 tahun	16	42,1	30	78,9
Total	38	100	38	100

Sumber: Data Primer 2019

Hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa usia menikah pada kelompok kasus di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang menikah pada usia < 20 tahun sebanyak 57,9%, sedangkan pada kelompok kontrol di Puskesmas Pleret Bantul responden yang menikah pada usia < 20 tahun sebanyak 21,1%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Kanker Serviks.

Kejadian Kanker Serviks	Kelompok Kasus (Kanker Serviks)		Kelompok Kontrol (Tidak Kanker)	
	n	%	n	%
Jumlah	38	100	38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 38 kasus wanita yang menderita kanker serviks dan 38

kasus wanita yang tidak menderita kanker serviks.

Tabel 4 Tabel Hasil Uji *Chi Square* Usia Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks

Usia Menikah		<20 tahun	≥20 tahun	Total
Kasus (kanker serviks)	n	22	16	38
	%	57,9	42,1	100
Kontrol (Tidak Kanker)	n	8	30	38
	%	21,1	78,9	100
Jumlah	n	30	46	76
	%	39,5	60,5	100
Chi square		15,00 (0,02)		
OR (p Value		5.156		
OR		1,875-14,177		
Coffidence Interval (CI)				

Sumber: Hasil analisis uji *Chi square* 16.0 (2020).

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus responden yang menikah pada usia <20 tahun (57,9%) lebih besar dari kelompok kontrol yang menikah pada usia <20 tahun (21,1%). Hasil analisis *p-value*=0,02, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai *p-value* <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara usia menikah dengan kejadian kanker serviks.

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik responden kelompok kasus, responden yang berusia ≥35 tahun lebih banyak dari pada kelompok kontrol. Menurut Andayani penyebab dari kanker serviks yaitu terdapat pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks dimana sel-sel normal berubah menjadi sel kanker. Perubahan ini biasanya memakan waktu 10-15 tahun, sehingga

wanita yang menderita kanker serviks akan sadar apabila telah muncul tanda dan gejala kanker serviks yaitu pada stadium lanjut bahkan stadium akhir.¹³

Usia wanita yang rawan terkena kanker serviks adalah antara usia 35 sampai 40 tahun, hal ini dikarenakan virus HPV perlu waktu antara 10-20 tahun untuk bertransformasi menjadi kanker serviks.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan teori Savitri dimana mayoritas wanita yang terkena kanker serviks berusia ≥35 tahun (97,4%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pradya dengan hasil bahwa responden yang mengalami lesi prakanker serviks pada perempuan yang berusia ≥ 35 tahun beresiko 5,86 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker serviks dibanding perempuan yang berusia < 35 tahun.¹⁵

b. Pendidikan

Hasil penelitian pada karakteristik responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada kelompok kasus yang berpendidikan rendah (SD-SMP) dengan kanker serviks cenderung lebih banyak dari pada wanita yang berpendidikan rendah pada kelompok kontrol. Menurut Notoatmodjo tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku

seseorang.¹⁶ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sakila bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian kanker serviks.¹⁷

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa pekerjaan pada kelompok kasus yang bekerja dengan kanker serviks lebih banyak dari pada kelompok kontrol. Menurut pendapat Rasjidi, pekerjaan merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks. Pekerjaan mempunyai hubungan dengan kejadian kanker serviks, dimana wanita pekerja kasar seperti buruh dan petani memperlihatkan kemungkinan terkena kanker serviks lebih besar dibandingkan wanita pekerja ringan atau bekerja di kantor. Wanita pekerja kasar disebabkan karena standar kebersihan yang tidak baik¹⁸. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chandrawati bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kanker serviks.¹⁹

d. Paritas

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa wanita yang memiliki paritas >3 kali pada kelompok kasus lebih banyak dari pada kelompok kontrol. Menurut Rasjidi seorang perempuan yang sering melahirkan termasuk golongan risiko tinggi untuk terkena penyakit kanker serviks. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan

memudahkan timbulnya *human papilloma virus* (HPV) sebagai penyebab penyakit kanker serviks.¹⁸ Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki paritas >3 kali lebih berisiko mengalami kanker serviks dibanding dengan responden yang memiliki paritas ≤3 kali.²⁰

2. Usia Menikah di RSUD Panembahan Senopati Bantul dan Puskesmas Pleret Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang menikah pada usia <20 tahun sebanyak 57,9%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 21,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita di Puskesmas Pleret Bantul mayoritas menikah pada usia ≥20 tahun. Menurut BKKBN usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita yang ingin menikah karena pada usia tersebut sudah matang dan dapat berpikir dewasa secara rata-rata.⁹ Menurut pendapat peneliti masyarakat disekitar Puskesmas Pleret sudah memahami terkait rentang usia yang aman untuk menikah. Sedangkan hasil penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas usia menikah yaitu pada usia <20 tahun. Dimana usia menikah muda (<20 tahun) merupakan faktor pendukung terjadinya kanker serviks karena epitel serviks uteri dianggap belum cukup

kuat untuk menerima rangsangan spermatozoa. Semakin muda umur pertama menikah, semakin tinggi risiko terkena kanker serviks.¹⁸

Usia seorang wanita sangat berpengaruh terhadap kematangan organ reproduksi. Apabila usia pertama kali menikah di bawah 20 tahun maka resiko terkena kanker serviks lebih besar. Organ reproduksi pada wanita remaja sangat rentan terhadap rangsangan, paparan sperma, atau zat - zat yang dibawa sperma. Sel-sel mukosa yang belum matang juga akan mudah berubah sifat menjadi kanker. Sel-sel abnormal dalam mulut rahim dapat mengakibatkan kanker mulut rahim, tidak hanya itu wanita pelaku sex dini harus bersiap terkena resiko penyebaran infeksi dan sel kanker vagina hingga ke luar permukaan.¹⁴ Menikah di usia muda merupakan faktor transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan menstruasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan hormon yang menyebabkan sel pada dinding vagina menebal.²¹ Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bramanuditya yang menyatakan bahwa wanita yang menikah pada usia <20 tahun memiliki risiko 4 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita yang menikah pada usia ≤ 20 tahun.²²

3. Kejadian Kanker Serviks di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dan Puskesmas Pleret Bantul

Kanker serviks merupakan penyakit kanker perempuan yang menimbulkan kematian terbanyak terutama di negara

berkembang. Kejadian kanker serviks mencapai 3,2% dari semua kanker di dunia.²

Kejadian kanker serviks bisa diketahui dengan melakukan beberapa pemeriksaan seperti pemeriksaan IVA dan Pap smear. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta capaian deteksi dini terbanyak di kota Yogyakarta (46,83%) dan paling sedikit di Kabupaten Bantul (9,03%), dengan rata-rata DIY sebanyak 17,71 %.²³ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusmaningrum untuk pemeriksaan Pap smear di Dusun Pancuran, Terong, Bantul cakupannya masih <10%. Padahal cakupan yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 80%.²⁴

4. Hubungan Usia Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks

Analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus mayoritas responden menikah pada usia <20 tahun yaitu sebanyak 22 responden (57,9%). Hasil analisis tersebut kemudian di uji menggunakan uji *Chi Square* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah dengan kejadian kanker serviks (CI 1,875-14,177). Hasil *Odd ratio* yang didapat dari penelitian ini yaitu 5,156. Hal ini berarti bahwa wanita yang menikah pada usia <20 tahun berisiko 5 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita yang menikah pertama kali pada usia ≥ 20 tahun.

Rasjidi menyatakan terdapat perilaku seksual tertentu yang menyebabkan peningkatan risiko kanker serviks salah satunya yaitu usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual.¹⁸ Umur pertama menikah yang relatif muda (<20 tahun) beresiko mencetuskan kanker serviks karena epitel serviks uteri dianggap belum cukup kuat untuk menerima rangsang spermatozoa. Semakin muda umur pertama kali menikah, semakin tinggi risiko mendapatkan kanker serviks.²⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sadewa bahwa 90% pasien yang terdiagnosis kanker serviks uteri menikah di usia ≤ 20 tahun. Menikah usia muda mempunyai OR 105 yang artinya wanita yang menikah di usia muda berisiko 105 kali lebih besar terkena kanker serviks uteri.²⁶ Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Chandrawati bahwa variabel usia menikah ($p=0,00$; $OR=4,644$) memiliki hubungan dengan kejadian kanker leher rahim di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.¹⁹

BKKBN menyatakan bahwa pernikahan usia muda yaitu perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun.⁹ Wanita yang pertama kali menikah pada usia <20 tahun berisiko terkena kanker serviks. Hal tersebut dikarenakan wanita yang berusia <20 tahun belum memiliki alat reproduksi yang matur. Hubungan seksual pada usia muda akan meningkatkan risiko untuk terkena kanker serviks, selain karena masih berkembangnya sel-sel serviks kemudian dipacu rangsangan

dari sel mani yang berasal dari hubungan seksual. Sel mukosa baru benar-benar matang umumnya setelah wanita berusia di atas 20 tahun. Apabila sel-sel mukosa dalam rahim dipaksa untuk menerima rangsangan dari luar, hal ini berisiko untuk membentuk lesi pra kanker yang bisa menjadi kanker ditambah dengan zat-zat kimia yang terbawa oleh sperma. Sel mukosa serviks yang tidak siap menerima rangsangan dari luar bisa berubah sifat menjadi kanker. Selain itu, sel mukosa yang belum matang dapat tumbuh lebih banyak daripada sel yang mati apabila terlalu banyak menerima rangsangan dari luar. Pertumbuhan sel yang tidak seimbang dan abnormal ini akan berubah pula menjadi sel kanker.²⁷

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia menikah muda menjadi faktor risiko terjadinya kanker serviks dengan nilai $p: 0,02$ yang berarti terdapat hubungan antara usia menikah muda (<20 tahun) dengan kejadian kanker serviks di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dan nilai $OR: 5,156$ yang berarti pernikahan usia <20 tahun memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami kejadian kanker serviks dibandingkan dengan pernikahan usia ≥ 20 tahun.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut dengan mengendalikan faktor pengganggu sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

TERIMA KASIH

1. Dwi Suharyanta, ST.,MM.,M.Kes, selaku Ketua STIKes Surya Global Yogyakarta,02744469098,4469099
2. Direktur Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul, Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Area Sawah, Tlirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714, yang telah bersedia menjadi tempat dan ijin penelitian, email: rsudps@bantulkab.go.id
3. Kepala Puskesmas Pleret Bantul, Jl. Imogiri Tim., Jati, Wonokromo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, yang telah memberikan ijin penelitian, email: pusk.pleret@bantulkab.go.id

KEPUSTAKAAN

1. Cancerhelps T. STOP KANKER. In Jakarta: Agromedia Pustaka; 2010.
2. Ferlay J, Colombet M, Soerjomataram I, Mathers C, Parkin DM, Piñeros M, et al. Estimating the global cancer incidence and mortality in 2018: GLOBOCAN sources and methods. *International Journal of Cancer*. 2019.
3. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indones. 2018;
4. WHO. World Health Organization - Cancer Country Profiles, 2014. World Heal Organ. 2014;
5. Prawirohardjo. Ilmu Kandungan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2017.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hari Kanker Sedunia 2019. Kamis, 31 Januari. 2019;
7. DIY DK. Rekapitulasi Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim DIY. 2018.
8. RI KK. Kementerian Kesehatan Ajak Masyarakat Cegah dan Kendalikan Kanker. 2017;
9. BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas. 2017;
10. Dinas Pemberdayaan Perempuan PA dan PPD. Data Gender Dan Anak DIY Tahun 2019. BPPM; 2019.
11. Darmayanti. Faktor-Faktor Yangberhubungan Dengan Kanker Leher Rahim Di Rsud Ulin Banjarmasin. *J Kesehat*. 2015;VI.
12. Nur. The Risk Factors for the Incidence of Cervical Cancer in Anutapura Hospital of Palu in the Period of 2015-2018. *Eur J Prev Med*. 2019;
13. Rahayu DS. Asuhan Ibu dengan Kanker Serviks. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
14. Savitri et al. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim. Yogyakarta: Pustaka Baru Press Yogyakarta; 2015.
15. Pradya. Hubungan Usia dan Penggunaan Pil Kontrasepsi Jangka Panjang terhadap Hasil Pemeriksaan IVA Positif sebagai Deteksi Dini Kejadian Kanker Leher Rahim. *Majority*. 2015;4.
16. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2007.
17. Sakila. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Ca Cerviks di Rumah Sakit Al-Islam Kota Bandung. 2015;2.
18. Rasjidi. Deteksi Dini Pencegahan Kanker Pada Wanita. Jakarta: Sugeng Seto; 2009.
19. Chandrawati. Faktor Risiko Yang Berpengaruh Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *J Kesehat*. 2016;7.
20. Al H et. Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah Paritas Di Rsud Dr. Moewardi Tahun 2013. *JKKI*. 2014;6.
21. Aqila. Kanker Organ Reproduksi. Yogyakarta: Darul Hikmah; 2014.
22. Bramanuditya A. Hubungan Antara Pernikahan Usia Muda Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rsup Dr.

23. Sardjito Yogyakarta. 2018; Dinas Kesehatan DIY. Profil Kesehatan Tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta; 2018.
24. Kusumaningrum. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada Wus Di Dusun Pancuran Bantul Tahun 2017. J Teknol Kesehat. 2017;13.
25. Singhealth. Faktor resiko yang berhubungan dengan kanker serviks. 2014.
26. Sadewa. Hubungan Antara Kejadian Kanker Serviks Uteri dengan Faktor Risiko Menikah Usia Muda. 2014;
27. Dianti. Perbandingan Risiko Ca Serviks Berdasarkan Personal Hygiene Pada Wanita Usia Subur Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. J Promkes. 2016;Volume 4.